

**SUBAK BERBASIS TRI HITA KARANA DALAM MELESTARIKAN DAN
MEMPERTAHANKAN PARIWISATA BUDAYA DI ERA MODERN DI
KABUPATEN GIANYAR**

Oleh :

I Wayan Eka Artajaya SH.,M.Hum

Program Studi, Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja, No. 11A, Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, Bali 80233
(iwayanekaartajaya@gmail.com)

Abstrak

Bali sebagai tempat pariwisata memang mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan tempat wisata lainnya, daya tarik pulau Bali yang kuat adalah di bidang pariwisata mulai dari keindahan alam, keindahan pantai, beragam seni dan budaya. Salah satu keunikan yang bisa menarik wisatawan untuk datang ke pulau Bali adalah pariwisata di bidang *terasering* atau yang dikenal dengan sistem irigasi *subak*. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern, sistem irigasi tradisional sudah mulai di tinggalkan oleh *sekaha* penggarap dan beralih menggunakan alat yang semakin canggih. *Subak* berbasis *Tri Hita Karana* dalam Melestarikan dan Mempertahankan Pariwisata Budaya di Era Modern di Kabupaten Gianyar. Pembahasan *Tri Hita Karana* dengan *desa pakraman* merupakan benteng terakhir untuk menjaga kelestarian, keamanan serta mempertahankan budaya Bali khususnya sistem irigasi *subak* di Kabupaten Gianyar yang sudah menjadi warisan dunia. Pelestarian *Subak* dilakukan dengan pembentukan *awig-awig* larangan penggunaan mesin dan bahan zat kimia dalam sistem irigasi *subak* dan *awig-awig* terkait alih fungsi lahan pertanian, sehingga tercapainya pariwisata *subak* yang berbasis *Tri Hita Karana*.

Kata kunci; *Subak*, *Tri Hita Karana*, dan Pariwisata Budaya

Abstract

*Bali as a place of tourism it has its own attraction than with the other tourists, the appeal of the island of Bali which is in the field of tourism from the beauty of nature, the beauty of the beaches, diverse arts and culture. One of the uniqueness that can attract tourists to come to the island of Bali is tourism in the field of *terasering* the ones in familiar with this traditional *subak*. Along with the development of a more modern, irrigation system traditionally, has been on leave by *Sekaha* tiller and switched to using the increasingly sophisticated. *Subak* based on *Tri Hita Karana* in preserving and maintaining of tourism culture in the era of modern in Gianyar. Discussion *Tri Hita Karana* with his village *Pakraman* is the last fortress*

to preserve the security and protecting the culture of bali, especially on iririgation system subak in Gianyar that has become a world heritage. The subak be done with the establishment of a awig-awig the ban on the use of machines and chemicals in an irrigation system subak and awig-awig associated over the functions of agricultural land, so that the achievement of the subak based on Tri Hita Karana.

Keywords : Subak, Tri Hita Karana and Tourism Culture.

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan dan lautan yang jumlah penduduknya sangat padat, sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Tingkat ketergantungan akan ketersediaan tanah bagi para petani sangat tinggi. Persediaan terhadap lahan pertanian sebagai tempat tinggal dan lahan pertanian sangat terbatas seiring dengan perkembangan jaman. Tanah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber daya alam yang sangat diperlukan manusia untuk mencukupi kebutuhan, baik yang

langsung untuk kehidupannya seperti untuk bercocok tanam atau tempat tinggal, maupun untuk melaksanakan usaha, seperti untuk tempat perdagangann, industri pertanian, perkebunan, pendidikan, pembangunan sarana dan prasarana lainnya¹.

Tanah merupakan sesuatu yang memiliki nilai yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tanah memiliki nilai ekonomis, sekaligus magis-relegio kosmis. Menurut pandangan bangsa Indonesia, tanah sering memberi getaran di dalam kedamaian

¹ Suardi 2005. *Hukum Agraria*.

Badan Penerbit IBLAM Jakarta,hl

1.

dan sering pula menimbulkan guncangan dalam masyarakat, lalu ia pula yang sering menimbulkan *sendatan* dalam pelaksanaan pembangunan Nasional². Dilihat dari sisi lain tingkat pertumbuhan penduduk tidak dapat dibendung yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tanah semakin meningkat.

Perkembangan pariwisata di bali telah tumbuh dari masa penjajahan belanda. Bali sebagai tempat pawisata memang mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan tempat wisata lainnya, daya tarik pulau bali yang kuat adalah di bidang pariwisata mulai dari keindahan alam, keindahan pantai, beragam seni dan budaya, dan bali juga di kenal sebagai pulau pura seribu pura. Salah satu keunikan yang bisa menarik wisatawan untuk datang ke pulau bali adalah pariwisata di bidang terasering atau yang dikenal

dengan sistem irigasi *subak*. Terasering adalah susunan persawahan yang bertingkat-tingkat yang memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisata terasering yang sangat terkenal di bali adalah adalah terletak di Babupaten Gianyar yaitu tepatnya di Desa Tegallalang, tegallalang merupakan obyek pariwisata yang terkenal dengan panorama keindahan alamnya khususnya hamparan persawahan.

Keindahan pariwisata yang terdapat dikedua tempat tersebut tidak terlepas dari sistem irigasi tradisional “*Subak*” yang dilakukan oleh para *Sekaha Subak* dalam mengelola lahan pertaniannya yang berbasis *Tri Hita Karana*. Seiring perkembangan jaman dan pertumbuhan penduduk permasalahan terhadap sistem irigasi mulai bermunculan, mulai dari banyak terjadinya alih fungsi lahan, dan jaranganya orang mau untuk menjadi

² John Salindeho 1998, *Masalah Tanah Dalam Pembangunan*, Sinar Grafika, Jakarta, hl 7.

petani. Alih fungsi lahan tidak dapat dihindari, hal ini terjadi karena membludaknya wisatawan yang datang ke Bali dan kurangnya infrastruktur untuk penunjang pariwisata. Lahan pertanian yang ada di Bali sudah mulai terkikis dengan banyaknya lahan pertanian beralih fungsi menjadi restaurant, villa, maupun pemukiman masyarakat karena dinilai menguntungkan dari pada mengolah lahan pertanian.

Seiring perkembangan jaman yang semakin modern, sistem irigasi tradisional sudah mulai di tinggalkan oleh *sekaha* penggarap dan beralih menggunakan alat yang semakin canggih. Hal ini dilihat pada saat pembajakan sawah yang dulunya masih menggunakan pembajakan tradisional dengan menggunakan sapi, sudah berubah menggunakan mesin, penggunaan pupuk yang berlebihan dan bahan pestisida yang bisa menyebabkan rusaknya kualitas dari hasil panen serta penggarapan sawah yang dulu dilakukan secara tradisional dengan *sekaha subak* sudah mulai di tinggal, hilangnya dilai gotong royong dari masing-masing *sekaha subak*.

Perkembangan jaman yang semakin canggih menyebabkan berkurangnya minat seseorang untuk menjadi petani, hal ini berdampak pada alih fungsi lahan yang nantinya akan menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang dan pengerjaan sawah justru menggunakan alat-alat modern dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep dasar Tri Hita Karana. Hal ini bisa berdampak pada hilangnya sistem irigasi *subak* dan berkurangnya kunjungan pariwisata yang datang ke Bali khususnya ke Tegallalang.

Pariwisata di Bali sangat tergantung dengan keberadaan kebudayaan, *sekaha* maupun lembaga-lembaga adatnya.

B. Rumusan Masalah

Subak berbasis *Tri Hita Karana* dalam Melestarikan dan Mempertahan Pariwisata Budaya di Era Modern di Kabupaten Gianyar

C. Pembahasan

***Subak* berbasis *Tri Hita Karana* dalam Melestarikan dan Mempertahan Pariwisata budaya di Era Modern di Kabupaten Gianyar**

Fungsi utama dari sistem irigasi *subak* adalah pengelolaan air untuk bercocok tanam padi, khususnya beras, yang merupakan makanan pokok utama bagi orang Bali. Keunikan *subak* yang ada di Kabupaten Gianyar Khususnya di Tegallalang adalah pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan yang di dekenal dengan istilah *Mekukung*. *Mekukung* adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh keanggotaan *sekaha subak* sebelum memulai untuk bercocok tanam, hal inilah yang membedakannya dengan sistem irigasi yang ada di Indonesia dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berlibur ke Bali. Sejak 29 Juni tahun 2012 *Subak* sebagai Warisan Budaya Dunia yang di tetapkan oleh UNESCO, hal ini merupakan anugrah yang di dapat oleh masyarakat Bali Khususnya keanggotaan *subak* untuk bisa mempertahankan dan menjaga dari perkembangan jaman hal-hal alih fungsi lahan pertanian.

Perkembangan jaman yang semakin modern serta pertumbuhan pariwisata yang semakin meningkat tidak selalu membawa nilai yang

positif bagi perkembangan pariwisata Bali. Dampak negatif yang mungkin tidak tergambar oleh masyarakat adalah kelestarian *subak* yang sudah mulai terancam untuk ditinggalkan, hal ini bisa dilihat dari berkurangnya lahan pertanian yang berubah menjadi hunian atau beralih fungsi. Maka sangat diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang kondusif dan perhatian oleh *desa pakraman* untuk menjaga kelestarian *subak*. Mundurnya kebudayaan Bali sangat tergantung pada lembaga tradisional, sedangkan pariwisata tergantung pada kebudayaan, maka secara hipotetik dapat dikatakan bahwa eksistensi pariwisata Bali tergantung pada eksistensi dari kebudayaan khususnya kebudayaan *subak*.

Menurut pengertian masyarakat adat Bali, *Subak* merupakan sistem irigasi yang dijalankan secara tradisional dan telah menjadi kegiatan secara turun-temurun untuk mengolah lahan pertanian yang ada di setiap *desa pakraman*. Definisi lain tentang *Subak* terdapat pada Perda Provinsi Bali No.9 Tahun 2012 tentang *Subak* dinyatakan

bahwa *Subak* adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, ekonomis, yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Pelestarian *subak* perlu dilakukan untuk mempertahankan budaya adat bali yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Kestrukturan organisasi *Subak* hampir sama dengan struktur organisasi masyarakat adat pada umumnya yaitu terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Pada organisasi *Subak* keangotan pengurusnya dipimpin oleh *pekaseh* (pimpinan *Subak*) yang dibantu oleh beberapa orang *petajuh* (wakil). *Penyarikan* (sekretaris) dan *juru raksa* (bendahara) Apabila *Subak* memiliki wilayah yang luas dan jumlah anggotanya ratusan maka akan dibagi lagi dalam bentuk *tempekan* yang dipimpin oleh *kelian tempekan*. Untuk mengatur anggota-anggotanya, *Subak* memiliki aturan

tersendiri yang disebut *awig-awig Subak*. *Awig-awig Subak* dibuat berdasarkan hasil dari musyawarah para anggota *Subak* atau lebih dikenal dengan *sangkepan*. Aturan *Subak* berisi perintah, larangan dan kebolehan serta sanksi dalam kelembagaan *Subak*.³

Dalam pasal 3 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang *Subak*, tujuan *Subak* mencangkup a. memelihara dan melestarikan organisasi *Subak*; b. mensejahterakan kehidupan petani; c. mengatur pengairan dan tata tanaman; d. melindungi dan mengayomi petani; dan e. memelihara serta memperbaiki saluran air ke sawah. Dan menurut pasal 8 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang *Subak* yaitu *Subak* sebagai organisasi tradisional mempunyai fungsi, antara lain:

- a. Membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dibidang pertanian;

³Wayan P. Windia dan Ketut Sudantra, 2006, *Pengantar Hukum Adat Bali*, Lembaga

Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar, hlm 69

- b. Melaksanakan hukum adat dan adat istiadat dalam *Subak*;
- c. Menetapkan *awig-awig* sebagai suatu kesepakatan dalam mengatur kepentingan sosial pertanian dan keagamaan;
- d. Membina dan melestarikan nilai-nilai agama dan adat istiadat Bali serta tetap menjaga persatuan dan kesatuan anggota berdasarkan filosofi Bali *sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras poros saparnaya, saling asah, saling asih, saling asuh* (bersatu-padu menyusun kekuatan menghadapi ancaman/bahaya, memutuskan sesuatu secara musyawarah mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu);
- e. Menjaga, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan *Subak* dan prasarana-prasarana irigasi lainnya guna menjamin kelancaran tertibnya irigasi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat;
- f. Mengembangkan kemampuan *krama Subak* untuk meningkatkan produktifitas, pendapatan dan kesejahteraan petani; dan
- g. Menjaga kelestarian wilayah *Subak* dan lingkungannya dalam rangka pertanian berkelanjutan.

Strategi pelestarian *subak* agar tidak tergeser oleh perkembangan jaman dan teknologi di era jaman sekarang adalah dengan sistem *subak* berbasis *Tri Hita Karana, Tri Hita Karana* merupakan suatu sistem yang paling baik dilakukan untuk menjaga kelestarian sistem irigasi *subak* dan pariwisata budaya pulau Bali jaman saat ini. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, masyarakat adat Bali mempunyai konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasannya. Menurut pengertiannya *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Pengertian tersebut diambil dari masing-masing katanya

yaitu *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang artinya sejahtera dan *Karana* yang artinya penyebab.⁴ Konsep *Tri Hita Karana* memiliki 3 (tiga) unsur:

- a. *Parhyangan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) manusia diharapkan memiliki kedekatan batin dengan dengan tuhan, dan setiap dari aktivitasnya didasari oleh semangat, hati yang tulus dan ikhlas.
- b. *Pawongan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai sesama ciptaan tuhan, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam hubungan manusia dengan manusia ini diharapkan muncul sebuah ikatan persaudaraan antar sesama manusia.

- c. *Palemahan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta, manusia diharapkan memiliki tanggung jawab menjaga alam dan melestarikan alam agar tercapainya keseimbangan.

Dari penjelasan tentang *Tri Hita Karana* di atas, *Tri Hita Karana* merupakan sebuah dasar filosofi orang hindu dalam menjalankan kehidupannya. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam sistem irigasi *subak* dewasa ini sangat penting dilakukan, sebab sistem ini salah satu sistem yang dapat mempertahankan budaya *subak* agar tetap eksis dan menjadi pariwisata budaya.

- a. *Parhyangan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) manusia diharapkan memiliki kedekatan batin

⁴Wayan P. Windia, 2004, *DandaPacamil*, Upada Sastra, Denpasar, h. 131

dengan tuhan, dan setiap dari aktivitasnya didasari oleh semangat, hati yang tulus dan ikhlas. Sistem irigasi *subak* memiliki sistem yang bersifat magis relegius, banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh *sekaha subak* sebelum menanam padi hingga menjadi beras. Seperti halnya tradisi *Mekukung*, *mekukung* di kenal di masyarakat *subak* Gianyar sebagai upacara syukuran terhadap padi yang sudah mulai berbuah. *Mekukung* dilakukan oleh *sekaha subak* terhadap bidang sawah yang menjadi garapannya, upacara *mekukung* merupakan upacara yang sangat unik karena upacara tersebut dilakukan sebelum matahari terbit tepatnya di sawah yang menjadi garapannya. Setelah panen masyarakat melakukan upacara setiap *sukra*

umanis kelau atau hari baik menurut kepercayaan masyarakat Gianyar. Upacara ini dilakukan di *krumpu* (lumbung) tempat penyimpanan gabah atau hasil panen. Seseorang yang memiliki lahan persawahan yang ikut dalam keanggotaan *subak* memiliki lumbung yang terletak di pekarangan rumahnya. Hal ini dilakukan untuk mengucap syukur kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) terhadap hasil panen yang diperoleh. Setelah upacara tersebut dilakukan baru hasil panen tersebut bisa diolah menjadi beras.

b. *Pawongan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai sesama ciptaan tuhan, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam hubungan manusia dengan manusia ini

diharapkan muncul sebuah ikatan persaudaraan antar sesama manusia. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dilakukan pada saat penanam padi dan memanen hasil padi, biasanya ini merupakan hal yang ditunggu oleh wisatawan ketika melakukan pemanenan hasil padi *sekaha subak* bergiliran membantu untuk memanen padi secara gotong royong. Dari hal tersebut sangat nampak sekali hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya memiliki hubungan yang harmonis.

- c. *Palemahan* mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta, manusia diharapkan memiliki tanggung jawab menjaga alam dan melestarikan alam agar tercapainya kesemimbangan.

Pelemahan merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh *sekaha subak* dalam mempertahannya alam semesta, pariwisata budaya dan sistem *subak*. Pelaksanaan pembajakan sawah yang berdasar *Tri Hita Karana* adalah dengan tidak menggunakan mesin pembajak melainkan menggunakan sapi dalam penggarapannya. Tidak mempergunakan pupuk yang mengandung zat kimia yang dapat menyebabkan rusaknya alam hasil panen, dan ekosistem yang hidup di sawah. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pariwisata bali ketika semua menggunakan alat pembajakan sawah yang menggunakan alat tradisional dan tanpa zat kimia dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi

wisatawan terhadap keunikan dari sistem irigasi *subak* yang berbais *Tri Hita Karana*. Selain menarik wisatawan sistem *subak* yang berbasis *Tri Hita Karana* ini kedepannya dapat mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga budaya dan melestarikan sistem irigasi *subak* dari perkembangan jaman.

Tri Hita Karana dengan *desa pakraman* merupakan benteng terakhir untuk menjaga kelestarian, keamanan serta mempertahankan budaya bali Khususnya sistem irigasi *subak* yang sudah menjadi warisan dunia. Selain *desa pakraman* yang menjadi benteng lainnya adalah keberadaan keanggotaan *sekaha subak* harus tetap terlindungi eksistensinya baik dari *desa pakraman* maupun dari pemeritahan daerah terhadap alih fungsi lahan yang begitu cepat. Pencegahan tersebut bisa dilakukan dengan membikin *awig-awig* larangan

penggunakan mesin dan bahan zat kimia dalam sistem irigasi *subak* dan *awig-awig* terkait alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gianyar.

Sistem irigasi *subak* yang berbasis *Tri Hita Karana* bisa menjadi sector pariwisata berbais budaya (*agriculture-based tourism*) atau *agro tourism*. Hal ini bisa menjadi salah satu tonggak untuk mempertahankan *subak* sebagai warisan dunia agar tidak punah dimakan jaman. Pelestarian *subak* tidak bisa dilakukan dengan terpisah, melainkan harus diimbangi dengan pelesatirian lahan pertanian agar kelestarian budaya *subak* tetap terjaga, serta *Subak* sebagai organisasi petani dituntut untuk mampu menciptakan kondisi yang dapat menarik kaum muda untuk bekerja sebagai petani modern dan profesional⁵. Pelestarian *subak* dan lahan pertanian harus di tindaklanjuti dengan pembentukan *awig-awig* terhadap pelestarian pariwisata *subak* yang berbasis *Tri*

⁵Drs. I Wayan Astika, 2015 “*Eksistensi subak dalam MenghadapiTtantangan Global di Era Modernisasi*”

Hita Karana dan *awig-awig* terhadap alih fungsi lahan pertanian.

D. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Strategi pelestarian *subak* di Kabupaten Gianyar agar tidak tergeser oleh perkembangan jaman dan teknologi di era jaman sekarang adalah dengan sistem *subak* berbasis *Tri Hita Karana*, *Tri Hita Karana* merupakan suatu sistem yang paling baik dilakukan untuk menjaga kelestarian sistem irigasi *subak* dan pariwisata budaya di Kabupaten Gianyar saat ini. *Tri Hita Karana* memiliki pengertian dalam kehidupan masyarakat Bali yang selalu menghendaki adanya perimbangan antara kehidupan lahir dan batin dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Agama Hindu

Tri Hita Karana dengan *desa pakraman* merupakan benteng terakhir untuk menjaga kelestarian, keamanan serta mempertahankan budaya bali Khususnya sistem irigasi *subak* di Kabupaten Gianyar yang sudah menjadi warisan dunia. Selain *desa pakraman* yang menjadi benteng lainnya adalah keberadaan keanggotaan

sekaha subak yang ada di Kabupaten Gianyar harus tetap terlindungi eksistensinya baik dari *desa pakraman* maupun dari pemeritahan daerah terhadap alih fungsi lahan yang begitu cepat. Pencegahan tersebut bisa dilakukan dengan pembentukan *awig-awig* larangan menggunakan mesin dan bahan zat kimia dalam sistem irigasi *subak* dan *awig-awig* terkait alih fungsi lahan pertanian.

B. Saran

Diharapkan bagi masyarakat agar bersemangat dan menyadari kembali tentang arti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal bagi pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan guna mendukung kesejahteraan masyarakat. Setelah didirikannya Organisasi *Subak* di Kabupaten Gianyar dapat menunjang sistem irigasi dan menunjang pariwisata di pulau bali. Pelestarian *subak* yang berbasis *Tri Hita Hita Karana*, harus di tindaklanjuti dengan pembentukan *awig-awig* terhadap pelestarian pariwisata *subak* yang berbasis *Tri Hita Karana*. Perlu adanya peran dari *desa pakraman* untuk mempertahankan *subak* dengan

pelembagaan *awig-awig* terhadap alih fungsi lahan pertanian, *awig-awig* larangan penggunaan mesin dalam kegiatan subak, dan larangan penggunaan bahan beracun zat kimia untuk tercapainya sistem *subak* yang berbasis *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU ;

Suardi 2005. *Hukum Agraria*.
Badan Penerbit IBLAM Jakarta

John Salindeho 1998, *Masalah Tanah Dalam Pembangunan*, Sinar Grafika, Jakarta

Wayan P. Windia, 2004, *Danda Pacamil*, Upada Sastra, Denpasar.

Wayan P. Windia dan Ketut Sudantra, 2006, *Pengantar Hukum Adat Bali*, Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar, hlm 69

Drs. I Wayan Astika, 2015
“*Eksistensi subak dalam Menghadapi Tantangan Global di Era Modernisasi*”

UNDANG-UNDANG

Perda Provinsi Bali No.9
Tahun 2012 tentang *Subak*